

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena penggunaan AI menjadi berkembang pesat di zaman ini karena digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan membantu menyelesaikan masalah di berbagai bidang, seperti bisnis, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Di bidang pendidikan, AI semakin populer karena hadirnya ChatGPT. ChatGPT merupakan model bahasa alami oleh OpenAI yang bisa memberikan jawaban seperti manusia melalui berbagai macam pertanyaan dan perintah (Boulaid, 2023). Penelitian menunjukkan mahasiswa menggunakan dan memanfaatkan ChatGPT untuk membantu proses pembelajaran menjawab pertanyaan atau soal, dan merangkum informasi. Selain itu, juga untuk membantu proses pembelajaran meliputi memeriksa konsep, mempersiapkan ujian, membuat draf, dan memberikan *feedback* (Lo, 2023).

Mahasiswa membagikan pengalaman hidupnya ketika menggunakan ChatGPT, di mana mereka merasa antusias, biasa saja, hingga hati-hati. Setelah mencoba pertama kali, sebagian besar mahasiswa menyatakan mereka mulai menerima dan menggunakan teknologi ini. Penelitian menemukan bahwa penggunaan ChatGPT dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun juga ada kasus di mana mahasiswa terlalu percaya pada hasil dari teknologi ini tanpa mengkritisnya, sehingga mereka sulit untuk mengatur penggunaannya secara ketat. Selain itu, banyak mahasiswa cenderung menganggap ChatGPT seperti manusia dalam esai mereka (Cincera et al., 2023).

Bestari, mahasiswa Program Studi Komunikasi Strategis, angkatan 2023, telah mengadopsi ChatGPT sejak semester 1 untuk mengerjakan tugas perkuliahannya secara mudah dan cepat. Hal ini dikarenakan adanya dorongan tekanan *deadline* yang membuatnya membutuhkan efisiensi dalam mengerjakan tugas. Ia merasa lega dengan kepuasan instan yang didapatkan dari ChatGPT, namun memunculkan ketergantungan pada teknologi ini yang menyebabkan

pengurangan kreativitas dan kemandiriannya. Meski memunculkan dilema etika terkait plagiarisme, Bestari menggunakan strategi jasa deteksi AI untuk mengatasi dilema tersebut. Ia menganggap bahwa memberikan *prompt* pada ChatGPT juga merupakan bentuk *critical thinking* dan kreativitas, sehingga hal ini berkontribusi pada pembentukan sikap akademiknya menjadi lebih kolaboratif dan inovatif.

Pengalaman tersebut turut dirasakan oleh Uga, mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual, angkatan 2022, saat menggunakan ChatGPT. Ia menggunakan teknologi ini karena kebutuhan akan ide cepat dalam tugas akademiknya. Uga awalnya merasa antusias dengan kecepatan jawaban yang diberikan oleh teknologi ini, namun juga menyadari akan penurunan kreativitas, kemandirian, dan kepercayaan diri akan kemampuannya sendiri. Hal ini menimbulkan *mixed-feelings* antara efisiensi yang diberikan oleh ChatGPT dengan identitasnya sebagai desainer. Diperkuat pembahasan dosen mata kuliah *Designer Ethics* mengenai teknologi ini, Uga menjadi lebih terampil dalam menggunakan ChatGPT dan perilaku akademiknya semakin berkembang.

Anto, dosen Program Studi Jurnalistik, memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan mahasiswa. Melalui pengalamannya dalam mengamati mahasiswa menggunakan teknologi ini, ia menganggap ChatGPT merugikan mahasiswa. Hal ini dikarenakan Anto pernah mendapati mahasiswanya mengerjakan tugas sepenuhnya menggunakan teknologi ini, sehingga ia menyuruh mahasiswa tersebut membuat ulang dengan tulisan sendiri. Anto menganggap teknologi ChatGPT sebagai joki tugas dalam bentuk modern yang dapat melemahkan kemampuan belajar mahasiswa. Untuk mengantisipasi hal tersebut, ia memberikan tugas mingguan untuk melihat langsung *progress* tugas mahasiswa. Anto lebih menekankan proses belajar daripada hasil.

Penggunaan AI seperti ChatGPT yang semakin meningkat menyebabkan munculnya tantangan baru, seperti ketergantungan berlebihan pada teknologi, penurunan keterampilan berpikir kritis, dan risiko plagiarisme (Boulaid, 2023). Selain itu, dampak lain dari penggunaan teknologi ini secara berlebihan adalah mengurangi kreativitas dan kecerdasan emosional pengguna, serta menghambat

perkembangan emosional (Bin-Hardy et al., 2024). Penelitian oleh Alkhirbash (2025) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi mendorong terjadinya kepuasan instan yang membuat mahasiswa sulit mengendalikan diri, melemahkan kemampuan belajar, dan menurunkan prestasi akademik. Penggunaan ChatGPT terlalu berlebihan bisa mengancam prestasi akademik karena menghalangi mahasiswa untuk fokus pada tugas, mengelola emosi, dan menjaga disiplin terhadap diri sendiri. Akibatnya, mereka menjadi malas berusaha dan menunda-nunda atau prokrastinasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi Moustakas (1994) karena menekankan pengalaman subjektif individu partisipan, yaitu mahasiswa menggunakan ChatGPT dan dosen menilai mahasiswa dalam menggunakan teknologi di lingkungan akademik. Studi fenomenologi menggambarkan makna pengalaman hidup individu terhadap suatu konsep atau fenomena (Creswell & Poth, 2018, p. 75). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pola pikir induktif karena berdasarkan pengamatan objektif partisipan terhadap fenomena sosial (Sazali, 2020). Pada penelitian kualitatif metode fenomenologi menggunakan pola pikir induktif, analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada gejala atau realitas yang tampak saja, tetapi juga berfokus pada persoalan sebenarnya dari gejala yang ditemukan (Sulistiyawati, 2023, p. 21). Menurut Moustakas (1994), penelitian fenomenologi harus menempuh proses analisis yang terbuka, reflektif, dan berfokus pada pengalaman subjektif individu.

Pengalaman mahasiswa dan dosen yang menggunakan ChatGPT tidak sekadar menunjukkan respons terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga memperlihatkan cara mereka memaknai kehadiran alat ini dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan teknologi ini membuka ruang baru dalam interaksi antar subjek pelajar, pengajar, pengetahuan, dan medium digital. Pengalaman ini tidak bersifat seragam, melainkan adanya urgensi eksplorasi makna yang lebih dalam, sebagaimana ditekankan pendekatan fenomenologis. Dengan menggali secara sistematis struktur makna dari pengalaman mahasiswa dan dosen,

penelitian ini bertujuan untuk memahami ChatGPT tidak hanya sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai fenomena yang hadir dalam kesadaran mereka sebagai subjek belajar. Berdasarkan latar belakang ini, masalah penelitian akan dirumuskan sebagai berikut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengalaman mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam konteks akademik menunjukkan keberagaman makna dan persepsi yang muncul dari tekanan efisiensi, tuntutan akademik, serta pencarian jati diri sebagai pelajar di pendidikan tinggi. Meskipun penggunaan ChatGPT dapat membantu mahasiswa menyelesaikan tugas secara cepat karena efisien dan praktis, tapi penggunaan alat ini juga menimbulkan dilema seperti rasa ketergantungan, menurunnya kreativitas, dan munculnya kegelisahan tentang keaslian diri sebagai pembelajar. Dalam konteks budaya akademik di UMN, pengalaman mahasiswa ini tidak berlangsung dalam ruang hampa. Interaksi mereka dengan dosen, sesama mahasiswa, serta harapan sosial yang melekat pada budaya akademik turut mengonstruksi pemberian makna.

Penelitian ini juga menyertakan pengalaman dosen yang menilai penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa. Meskipun bukan fokus utama penelitian ini, pengalaman dosen menjadi bagian dari horizon sosial yang membentuk cara mahasiswa memahami penggunaan ChatGPT. Karenanya, penelitian ini berfokus pada pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan tinggi, serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui proses interaksi sosial menggunakan lensa teori *mind, self, and society* dari George Herbert Mead. Pengalaman mahasiswa akan dianalisis sebagai hasil dari dialog intrapersonal (*mind*), pemaknaan diri dalam konteks akademik (*self*), serta interaksi mereka dengan ekspektasi sosial seperti dosen, teman sebaya, dan nilai-nilai budaya akademik (*society*). Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan ChatGPT bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pengalaman (*lived experience*) menggunakan alat teknologi yang membentuk identitas akademik, posisi sosial, dan hubungan mereka dengan nilai-nilai pendidikan tinggi pada era digital.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan tiga buah pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara menggambarkan pengalaman hidup mereka dalam menggunakan ChatGPT untuk aktivitas akademik sehari-hari?
2. Bagaimana dosen Universitas Multimedia Nusantara menggambarkan pengalaman hidup mereka dalam menilai mahasiswanya menggunakan ChatGPT untuk aktivitas akademik?
3. Bagaimana mahasiswa dan dosen memaknai pengalaman penggunaan ChatGPT sehingga mereka sampai pada makna esensial pengalaman tersebut dalam konteks akademik di perguruan tinggi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengeksplorasi pengalaman hidup mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dalam menggunakan ChatGPT untuk aktivitas akademik sehari-hari.
2. Mengeksplorasi pengalaman hidup dosen Universitas Multimedia Nusantara dalam mengamati mahasiswanya menggunakan ChatGPT untuk aktivitas akademik sehari-hari.
3. Memahami pemaknaan mahasiswa dan dosen melalui pengalaman penggunaan ChatGPT sehingga mereka sampai pada makna esensial pengalaman tersebut dalam konteks akademik di perguruan tinggi.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan tradisi fenomenologi dalam kajian komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi digital di lingkungan akademik pendidikan tinggi. Penelitian

ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana AI dapat dipahami dan diterapkan dalam aktivitas akademik sehari-hari dengan menggali pengalaman pribadi mahasiswa dan dosen dalam menggunakan ChatGPT.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah hasil dari temuan-temuan terkait pengalaman penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa menjadi masukan bagi Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dan institusi pendidikan tinggi lainnya sebagai baham pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau strategi akademik yang lebih bijaksana dalam pemanfaatan teknologi AI seperti ChatGPT.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Kegunaan sosial dari penelitian ini dapat memberikan kesadaran sosial terhadap fenomena budaya instan, khususnya di kalangan mahasiswa dan akademisi karena kemudahan akses teknologi. Penelitian ini mendorong refleksi kritis mengenai risiko ketergantungan pada kepuasan instan dengan menyoroti bagaimana mahasiswa memaknai dan menggunakan ChatGPT dalam proses belajar.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki fokus dan ruang lingkup yang spesifik, terbatas pada penggalian pengalaman hidup mahasiswa dan dosen di lingkungan Universitas Multimedia Nusantara (UMN) terkait penggunaan ChatGPT. Konsisten dengan sifat studi kualitatif, temuan dari penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke institusi pendidikan atau kelompok individu lain. Sebagai sebuah studi fenomenologi, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana fenomena ini dialami dan dimaknai oleh partisipan dalam konteks spesifik mereka.